

---

---

## Pembentukan Karakter di Masa Pandemi Melalui Pendidikan Agama Islam

N. Fitria Nuraeni<sup>1)</sup>, Amirudin<sup>2)</sup>, Iqbal Amar Muzaki<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang, Kabupaten Karawang, 41361

Email: [nftranuraeni@gmail.com](mailto:nftranuraeni@gmail.com)

<sup>2)</sup>Email: [amirudin@staff.unsika.ac.id](mailto:amirudin@staff.unsika.ac.id)

<sup>3)</sup>Email: [iqbalamar.muzaki@staff.unsika.ac.id](mailto:iqbalamar.muzaki@staff.unsika.ac.id)

**Abstract:** *This paper aims to examine the role of Islamic religious education during the pandemic in shaping the characteristics of students. Islamic Religious Education (PAI) is a very important pillar of character education. Character education will develop well if it begins with instilling the spirit of diversity in children, therefore Islamic Religious Education materials during the pandemic are supportive for character education. By providing Islamic Religious Education learning, students are taught the Al-Qur'an and Hadith as a guide or life guide for them, given aqidah learning as their religious basis, taught morals to guide human behavior, are in the bad or good category, taught fiqh as a number of legal signs at the time of worship, and introduce the history of Islam as an exemplary life. Therefore, the main purpose of learning Islamic Religious Education is to shape the personality of the students who are represented in their behavior and mindset in everyday life. In addition, one of the successes of PAI learning during the pandemic is also determined by the implementation of appropriate learning methods.*

*Keywords:*

*Education; Character; Pandemic; PAI*

**Abstrak:** Karya tulis ini hendak mengkaji peranan dari pendidikan agama islam di masa pandemi dalam membentuk karakteristik peserta didik. Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah sebuah pilar pendidikan karakter yang sangat utama. Pendidikan karakter akan berkembang baik bila diawali dengan ditanamkannya jiwa keberagaman kepada diri anak, maka dari itu materi-materi Pendidikan Agama Islam di masa pandemi merupakan hal yang menunjang bagi pendidikan karakter. Dengan memberikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa diajarkan Al-Qur'an dan Hadis selaku pedoman atau panduan hidup baginya, diberikan pembelajaran aqidah selaku dasar keagamaannya, diajarkan akhlak guna menjadi pedoman perilaku manusia, terdapat pada kategori yang buruk atau baik, diajarkan fiqh selaku sejumlah rambu-rambu hukum pada saat beribadah, dan mengenalkan sejarah islam selaku sebuah keteladanan hidup. Karenanya, tujuan utama dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam ialah untuk membentuk kepribadian dalam diri para peserta didik yang diwakili pada perilaku serta pola pikirnya pada kehidupan keseharian. Selain itu, salah satu keberhasilan pembelajaran PAI di masa pandemi ditentukan pula oleh implementasi metode pembelajaran yang tepat.

*Kata Kunci:*

*Pendidikan; Karakter; Pandemi; PAI*

DOI: <http://dx.doi.org/10.15575/ath.v6i2.13496>

*Received: 09, 2021. Accepted: 10, 2021. Published: 10, 2021.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan term yang sering kita dengar di setiap momentum; dilakukan tiap saat dan dinilai efektif merubah kondisi. Oleh karenanya; variable yang “membersamai” pendidikan sejatinya bermuara pada perubahan kondisi ke arah yang lebih baik (Muzaki, 2019). Pendidikan bisa kita katakan sebagai serangkaian kegiatan interaksi antara manusia dewasa dan peserta didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan peserta didik seutuhnya (Amirudin & Muzaki, 2019). Pendidikan yang sukses seringkali disebut sebagai pendidikan yang berkualitas. Kualitas pendidikan dapat dicapai jika proses pengajaran secara efektif, berlangsung secara terarah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran (Amirudin & Muzaki, 2019). Karena pembelajaran adalah interaksi; maka disini perlu kecerdasan dalam menjalankan aktifitas selaku umat manusia dalam hal belajar. Kecerdasan merupakan salah satu anugerah yang sangat luar biasa dari Tuhan kepada manusia (Amirudin & Muzaki, 2021). Kecerdasan anak tidak hanya diukur melalui ukuran IQ saja, karena setiap anak memiliki kecerdasan yang *multiple*, yakni kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional-sosial dan kecerdasan spiritual. Selain itu, untuk menjadi seorang yang sukses, tidak hanya membutuhkan intelegensia yang tinggi, tapi juga kecerdasan emosi yang tidak hanya berorientasi pada hubungan antar manusia tapi juga didasarkan pada hubungan manusia dengan Tuhannya (Budianto et al., 2020). Hal itu diupayakan guna menunjang proses pembelajaran siswa aktif dalam mengembangkan potensi dirinya baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik (Amirudin et al., 2020).

Pendidikan karakter ialah sebuah sistem yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter ke para individu yang berada di lingkungan sekolah, penanaman nilai-nilai tersebut mencakup elemen pengetahuan, kemauan atau kesadaran serta perbuatan guna menjalankan sejumlah poin-poin tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME), sesama lingkungan, diri pribadi, ataupun kebangsaan sehingga kemudian dapat menjadi manusia insan kamil (Narwanti, 2014). Gagasan Pendidikan karakter semakin mengemuka dengan munculnya Gerakan Nasional Revolusi Mental yang merupakan bagian dari Nawacita Pak Jokowi dengan menempatkan pendidikan karakter pada jenjang pendidikan dasar dan menengah karena merupakan elemen yang penting dalam pembentukan karakter siswa di masa depan dengan mendasarkan pada empat dimensi pengolahan karakter yakni Olah hati (Etik), Olah rasa (Estetis), Olah pikir (Literasi), Olah raga (Kinestetik) (I. Amirudin, 2020). Pendidikan karakter ialah usaha sadar guna mengubah serta mengembangkan perilaku seseorang ke arah yang lebih baik supaya memiliki kemampuan untuk hidup bermasyarakat serta dapat terjun ke dalam kehidupan sosial dengan masyarakat sehingga kemudian para siswa tak terkontaminasi sejumlah hal-hal yang negatif. Karakter individu akan berubah baik bila mengacu pada nilai moral serta etika yang berlaku serta disepakati dalam masyarakat. Sekarang ini, tindakan, perilaku serta sikap peserta didik bukanlah hal yang muncul tiba-tiba, terbentuk ataupun bahkan di dapat dari Yang Maha Kuasa. Sebelumnya terdapat tahapan panjang yang selanjutnya menyebabkan sikap serta perilaku itu melekat dalam dirinya.

Penelitian yang relevan kaitan dengan penelitian diantaranya Jurnal Internasional yang berjudul *“Inculcating character education through EFL teaching in Indonesian state schools”* Penelitian ini membahas mengenai penerapan pendidikan karakter melalui pengajaran EFL di sekolah negeri. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa implementasi pendidikan karakter menekankan peran guru dalam mentransmisikan

nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran. Dimana hal tersebut ditentukan oleh nilai preferensi dari masing-masing guru ketika berada di kelas dengan cara memadukan nilai-nilai pendidikan karakter kedalam materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswa, hal tersebut dilakukan berdasarkan wacana regulative dan wacana instruksional (Qoyyimah, 2016). Penelitian selanjutnya Jurnal internasional dengan judul "*Character Education For Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years)*". penelitian ini membahas mengenai pembangunan karakter nasional melalui pendidikan dalam rangka mencapai Visi Indonesia pada tahun 2045 yakni menjadi Negara maju dan kuat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa nilai yang harus dijadikan sebagai indikator dalam pengembangan pendidikan di Indonesia adalah 1) Penguatan kemampuan akademik dan nilai kejujuran; 2) menumbuhkan nasionalisme; 3) memupuk toleransi dan rasa hormat; 4) menumbuhkan nilai-nilai demokrasi; 5) menegakan hukum (Rokhman, 2013). Pembentukan karakter ialah tahapan yang terjadi sepanjang hidup. Peserta didik dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang memiliki karakter bila ia bertumbuh di kondisi lingkungan yang juga memiliki karakter. Terdapat tiga buah elemen yang berperan cukup penting atas terbentuknya karakteristik anak yakni: keluarga, lingkungan serta sekolah. Dimana ketiga elemen itu haruslah terdapat relasi yang sinergis (Narwanti, 2014). Inti pembentukan karakter serta pondasi pendidikan sebenarnya ialah keluarga. Keluarga ialah pendidik pertama serta utama pada anak dikarenakan dari keluargalah anak pertama kali memperoleh pendidikan serta menjadi dasar perkembangan serta kehidupan anak suatu saat. Keluarga memberi pondasi bagi terbentuknya perilaku, watak serta moral anak. Orangtua berperan selaku pengasuh, pemelihara, pembimbing, serta selaku pendidik anak. Kecenderungan sekarang ini, pendidik yang awalnya menjadi tanggungjawab keluarga, dan sisanya diperankan oleh sekolah serta lembaga-lembaga sosial lain.

Akan tetapi, dunia termasuk indonesia dikagetkan dengan mewabahnya suatu penyakit yang diakibatkan oleh virus covid-19. Sehubungan dengan meningkatnya kasus penyebaran virus covid-19, maka diterbitkan surat edaran no.4 tahun 2020. Wabah tersebut mewajibkan seluruh pembelajaran pada seluruh jenjang pendidikan dijalankan secara daring (online) melalui rumah masing-masing dimana guru maupun peserta didik menjalankan pembelajaran dari rumah dengan bantuan teknologi informasi. Sehingga, di masa pandemi ini orangtua berperan lebih untuk menemani, membimbing, serta mengawasi anak saat mereka belajar di rumah dengan bantuan media teknologi informasi. Pembelajaran di rumah tersebut tentu mengurangi peran langsung guru untuk mendidik siswa. Tak seperti di sekolah, dimana guru berperan langsung menemani siswa saat belajar serta membentuk karakter, sekarang guru hanyalah dapat memberikan materi ataupun materi ajar menggunakan fasilitas yang ada melalui metode daring (dalam jaringan). Sejumlah nilai karakter yang umumnya langsung disemaikan guru ke siswa, misalnya menanamkan nilai kejujuran, berani menyatakan pendapat, berpikir kritis, serta bekerja sama dengan teman, sekarang seolah hilang terhalangi jarak. Akibatnya siswa cenderung belajar sendiri serta berisiko kehilangan sosok yang membimbing.

Salah satu alternatif yang bisa dijalankan pada pendidikan karakter dimasa pandemi ialah meningkatkan kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam. Peranan pendidikan religi utamanya agama Islam amat tepat guna merealisasikan terbentuknya karakteristik yang baik dari para siswa. Pendidikan religi ialah alat pertukaran gagasan pada sektor keagamaan, selaku wadah mengubah nilai moral dan norma guna pembentukan sikap, yang memiliki peranan dalam memegang kendali

perilaku sehingga kemudian terciptalah karakteristik atau kepribadian manusia seutuhnya. Pembelajaran pendidikan agama Islam di Arab dapat menciptakan individu yang berusaha dalam meraih kesempurnaan akhlak, taqwa, serta Iman di mana meliputi moral, budi pekerti, serta etika selaku realisasi pendidikan. Individu yang demikian dituntut untuk kuat saat dihadang oleh hambatan, tanda tangan, serta perubahan-perubahan yang timbul di lingkungan pergaulan masyarakat, baik di lingkup regional, lokal, global ataupun nasional. (Nur, 2013)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mempergunakan metode riview literatur atau studi pustaka. Data penelitian bersumber pada e-book, teks serta sumber lain yang terkait pada artikel yang disusun yakni pembentukan karakter di masa pandemi melalui pendidikan agama islam. Analisis data dijalankan analisis bertahap yakni, data yang didapat dari hasil penelitian artikel selanjutnya di reduksi datanya, display data serta yang terakhir kesimpulan data. Penelitian ini dilaksanakan di sekolah SMP Karya Bhakti yang disinyalir mengalami masalah terkait dengan kurangnya pembentukan karakter di masa pandemi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter sudah menjadi perhatian sejumlah negara guna menyiapkan generasi yang memiliki kualitas, tidak hanya guna kepentingan pribadi warga negara, namun bagi warga masyarakat secara kolektif. Menurut tujuan pendidikan nasional, pendidikan karakter ialah sebuah kegiatan pendidikan sekolah serta luar sekolah, yang mengatur serta menyederhanakan sejumlah sumber moral yang disajikan dengan mengamati pertimbangan psikologis guna mempertimbangkan pendidikan. (Akhwan, 2014). Pusat Bahasa Depdiknas mengungkapkan karakter ialah bahwasanya jiwa, hati, kepribadian, perilaku, budi pekerti, persoanlitas, tabiat, sifat, tempramen, adan watak. (Baharun & Zulfaizah, 2018). Imam Al Gazali menyatakan karakter ialah lebih kepada akhlak yakni seperti manusia bersikap ataupun berbuat yang di lakukan manusia. Karakter terdiri dari kebiasaan- kebiasaan kita sehari hari, kebiasaan yang kita bentuk semasa kecil hingga masa dewasa, orangtua bisa mempengaruhi kebiasaan kebiasaan itu dari yang baik sampai yang buruk.

Sebutan karakter bukanlah hal yang awam. Ir. Soekarno yang merupakan bapak proklamator mengatakan pentingnya "*Nation and Character Building*" untuk negara yang baru merdeka. Karakter bersumber dari bahasa Yunani "*Kharakter*" yang bersumber dari diksi "*Kharassein*" artinya memahat ataupun mengukir. Di bahasa Indonesia, karakter bisa berarti sejumlah sifat kejiwaan/watak/tabiat (Narwati, 2014). Secara terminologis, Thomas Lickona mengartikan karakter selaku "*A reliable inner disposition to respond to situations in amorally good away.*" Lalu, Lickona menambahkan, "*Character so conceived has three interrelated parts: moral feeling, moral knowing, and moral behavior.*". Karakter mulia (good character), dalam perspektif Lickona, mencakup pengetahuan mengenai kebaikan (moral knowing), kemudian memunculkan komitmen (niat) atas kebaikan (moral behavior). Sehingga, karakter mengarah kepada sekumpulan pengetahuan (cognitives), motivasi (motivations), sikap (attitudes), perilaku (behaviors) dan keterampilan (skills). (Rianawati, n.d.)

Dari uraian diatas bisa dipahami bahwasanya karakter serupa dengan akhlak, maka dari itu karakter ialah sejumlah nilai universal tindakan manusia mencakup

semua aktivitas manusia, baik berkaitan pada tuhan, dengan diri sendiri, sesama manusia, ataupun terhadap lingkungan, yang terealisasi pada pikiran, perasaan, sikap, perkataan serta perbuatan menurut sejumlah norma agama, tata krama, hukum, adat serta budaya. Amin mengungkapkan, bahwasanya kehendak atau niat ialah awal munculnya akhlak (karakter) di diri individu, bila kehendak tersebut direalisasikan pada wujud pembiasaan sikap serta perilaku. Dari konsep karakter tersebut timbul konsep pendidikan karakter. Dalam konteks pendidikan karakter anak; Anak merupakan amanah dari Allah SWT. Kepada para orang tua yang diberi kepercayaan untuk merawatnya. Baik buruk anak akan membawa efek kepada orang tuanya baik itu di dunia maupun di akhirat (Khalid Ramdhani, Iwan Hermawan, 2020).

### **Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter menurut David Elkind dan Freddy Sweet ialah *“Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical value”*. Pendidikan karakter ialah upaya sengaja (sadar) guna membantu individu memahami, peduli akan, serta menjalankan sejumlah nilai etika inti. Sedangkan Creasy mengungkapkan definisi pendidikan karakter ialah usaha memacu para siswa untuk bertumbuh serta berkembang dengan kompetensi berpikir serta memegang dengan kuat prinsip hidupnya sehingga mempunyai keberanian dalam menjalankan hal-hal yang benar walau diterpa oleh sejumlah rintangan.

Berdasarkan definisi diatas, bahwasanya pendidikan karakter ialah upaya yang dijalankan peserta didik. Pendidikan karakter, terkandung tiga unsur, yakni mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (desiring the good), serta melakukan kebaikan (doing the good). Maka dari itu pendidikan karakter haruslah menjadi gerakan nasional yang menghasilkan instansi pendidikan selaku agen dalam membentuk karakteristik para siswa, mempunyai sejumlah nilai karakter mulia misalnya peduli, hormat, tanggungjawab, integritas, jujur, serta disiplin. Di lain sisi, pendidikan juga haruslah menjauhkan peserta didik atas sikap tercela serta dilarang.

### **Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter bertujuan memberikan pembelajaran mengenai sejumlah nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang dapat dengan mudah diterima oleh khalayak luas selaku landasan perilaku yang baik serta bertanggungjawab. Inti pendidikan karakter memiliki tujuan guna menciptakan bangsa yang teguh, kompetitif, bermoral, berakhlak mulia, bergotong royong, bertoleran, berkembang dinamis, berjiwa patriotik, berorientasi ilmu pengetahuan serta teknologi, yang kesemuanya dijiwai oleh iman serta takwa pada Tuhan Yang Maha Esa menurut pancasila. Tujuan dari pendidikan karakter diantaranya:

- a. Memberikan fasilitas pada para peserta didik untuk melakukan penguatan serta pengembangan sejumlah nilai tertentu sehingga terealisasi pada perilaku anak, baik saat prses sekolah ataupun sesudah lulus sekolah.
- b. Memperbaiki tabiat anak yang tak sejalan dengan nilai-nilai dari pendidikan karakter yang telah disampaikan
- c. Menjalin hubungan yang harmonis dengan keluarga serta masyarakat saat mengemban tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama-sama.

Berdasarkan uraian diatas bahwasanya pendidikan karakter bertujuan memberi penguatan, mendorong pengembangan serta mempertahankan karakter yang telah ada pada diri peserta didik. Pendidikan karakter juga berguna meningkatkan kualitas pendidikan yang tertuju kepada capaian pembentukan karakter serta akhlak mulia anak

secara utuh, terpadu serta seimbang menurut norma serta nilai yang ada. Dengan pendidikan karakter, diharap anak sanggup dengan mandiri meningkatkan serta mempergunakan pengetahuannya, mengkaji serta menginternalisasi sejumlah nilai karakter serta akhlak mulia agar terealisasikan pada perilaku keseharian.

Fungsi pendidikan karakter ialah:

- 1) Pengembangan, yakni guru selaku pendidik karakter berupaya melakukan inovasi terhadap sejumlah strategi guna meningkatkan karakter siswa, baik karakter yang dikembangkan melalui mata pelajaran dikelas, pengembangan budaya karakter di sekolah, serta dalam aktivitas mengembangkan diri.
- 2) Penyaluran, supaya karakter siswa mampu berkembang optimal, guru mampu menggali potensi bakat serta minat siswa. Melalui pengembangan bakat siswa sekaligus sejumlah karakter yang berhubungan pada bakat juga akan berkembang secara sempurna.
- 3) Perbaikan, karakter yang belum berkembang optimal pada diri peserta didik diusahakan mengalami perbaikan supaya karakter yang buruk dari siswa dapat sirna dengan sendirinya.
- 4) Pencegahan, dengan pendidikan karakter, karakter yang negatif diusahakan dicegah serta diantisipasi seawal mungkin.
- 5) Pembersih, dengan pendidikan karakter, karakter buruk dari peserta didik bisa dihilangkan supaya tumbuh serta berkembang karakter yang mulia.
- 6) Penyaring, dengan pendidikan bisa disaring sejumlah karakter yang kurang baik, utamanya yang bersumber dari dunia barat.

Pendidikan karakter berguna memberi dasar serta acuan untuk siswa berperilaku, pendidikan karakter menjadi dasar berperilaku menurut usia serta tingkat perkembangan kepribadian. Sehingga, pendidikan karakter tak hanya sifatnya teoritis namun bersifat aplikatif, karenanya pendidikan karakter tak hanya wacana namun mampu serta mudah dijalankan. Pembelajaran berbasis pendidikan karakter ialah dengan memberikan peluang seluas-luasnya dalam menelusuri serta mendapatkan informasi terkait karakter, mengolah serta memutuskan pilihan guna menghadapi permasalahan konkret di masyarakat. Kemudian, pendidikan karakter pula memfasilitasi peserta didik supaya mampu melakukan komunikasi serta berkerjasama dengan individu lain guna mengembangkan nilai moral.

### **Nilai- Nilai Dasar Dalam Pendidikan Karakter**

Pemerintah Republik Indonesia Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2015 dinyatakan dengan tegas bahwasanya karakter ialah hasil keterpaduan empat elemen, yaitu oleh hati, pikir, olah raga, serta olah rasa dan kasra. Olah hati berkaitan pada perasaan sikap, serta keyakinan ataupun keimanan, olah pikir berkaitan pada tahap kesiapan, persepsi, manipulasi, peniruan, serta penciptaan aktivitas baru dibarengi sportivitas, dan olahraga serta kasra berkaitan pada kemauan serta kreativitas yang terwakili pada pencitraan, kepedulian, serta penciptaan kebaruan. (Rianawati, n.d.)

Terdapat sejumlah nilai yang mesti ditanamkan pada diri para siswa. Bila seluruh nilai tersebut mesti ditanamkan dengan intensitas serupa di seluruh mata pelajaran, penanaman nilai merupakan hal yang terhitung berat. Karenanya, harus dipilah sejumlah nilai utama selaku tolak pangkal untuk penanaman sejumlah nilai lainnya. Selain itu, guna membantu fokus penanaman nilai utama tersebut harus dipilah ataupun diklasifikasikan lalu digabungkan dalam mata pelajaran yang sesuai. Maka dari itu tak semua mata pelajaran diberikan integrasi seluruh butir nilai namun hanya

sejumlah nilai utama saja meskipun tak berarti nilai lain tak disertakan kedalam sebuah mata pelajaran. Tiap mata pelajaran perlu berfokus kepada penanaman nilai utama spesifik yang terdekat dengan ciri pada mata pelajaran yang berkaitan mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran di seluruh mata pelajaran. Baik silabus, RPP, bahan ajar, strategi pembelajaran, sumber belajar, evaluasi yang didesain khusus supaya muatan atau aktivitas pembelajarannya memfasiliasi ataupun berwawasan pendidikan karakter.

Tenaga pengajar bisa memilih sejumlah nilai karakter tertentu guna diimplementasikan kepada peserta didik, disesuaikan pada muatan materi dari tiap mata pelajaran. Guru juga bisa menggabungkan karakter pada tiap tahapan pembelajaran yang didesain dengan memilah metode yang sesuai guna dikembangkannya karakter peserta didik. Berikut ialah indikator rincian nilai kegiatan, diantaranya:

a. Religius

Karakter religius membimbing seseorang untuk mencintai Allah SWT, meningkatkan keimanan serta ketakwaan. Karakter religius yakni sikap serta tindakan yang patuh untuk menjalankan nilai-nilai agama yang dianutnya, toleran pada jalannya ibadah agama lain, dan hidup rukun bersama pemeluk agama lain. Karakter religius mampu dilatih serta ditanamkan melalui pendidikan di sekolah.

b. Jujur

Karakter kejujuran ialah sikap keterbukaan serta transparan dari apa yang dipikirkan, dikatakan, dirasakan serta dengan apa yang dilakukan. Karakter jujur ialah karakter terpenting yang wajib dimiliki tiap individu serta pada kehidupan manusia. Nilai kejujuran dapat diintegrasikan dengan materi Pendidikan Agama Islam.

c. Toleransi

Karakter toleransi ialah salah satu karakter mulia yang menghargai serta menghormati bermacam perbedaan, utamanya perbedaan suku, adat istiadat, kepercayaan, serta agama. Individu yang bersikap toleran dapat menekan tiap hal yang mampu mendorong munculnya perselisihan serta menekan sejumlah hal yang mampu memunculkan permusuhan, perselisihan, hingga perpecahan yang akibat perbedaan kepercayaan, suku, adat istiadat, serta agama. Dalam pendidikan agama islam, materi khusus yang mengkaji nilai karakter toleransi ialah materi akhlak. Pembelajaran nilai karakter toleransi juga diperkuat dari materi Al-Qur'an Hadits.

d. Sikap Disiplin

Ialah perbuatan yang memperlihatkan perilaku tertib serta patuh dalam sejumlah ketentuan serta peraturan. Pendidikan karakter disiplin akan melatih dan membiasakan mereka agar mereka selalu mengutamakan karakter disiplin dalam setiap aktivitas sehari – hari, dalam ibadah, tugas, dan tanggungjawab. Pendidikan karakter yang dijalankan pada lembaga pendidikan sekolah dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk kegiatan.

e. Kerja Keras

Karakter kerja keras ialah motivasi, niat, serta tekad kuat, dibarengi usaha bersungguh-sungguh serta keras saat menjalankan keinginan, tugas ataupun tanggungjawab guna mencapai suatu tujuan. Karakter kerja keras wajib dibangun di lingkungan belajar. Peserta didik wajib dibiasakan bekerja keras

supaya mereka berkarakter tangguh, ulet, sabar, serta tekun saat belajar, serta menyiapkan masa depannya.

f. Kreatif

Ialah anugrah yang diberikan Allah ke tiap manusia, yaitu berwujud kemampuan guna mencipta serta berkreasi. Kreatifitas ialah suatu pikiran atau gagasan baru yang hasil pengembangan terhadap suatu karya cipta. Karakter kreatif sangatlah penting guna menciptakan suatu karya yang mampu memberikan keterampilan yang sederhana ataupun dengan teknologi. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru membiasakan siswa mencari dan menemukan masalah yang berkaitan dengan moral yang dialami oleh para remaja dan mencari solusi pemecahannya.

g. Mandiri

Karakter mandiri yakni sikap serta perikau yang tak mudah bergantung kepada individu lain. Karakter mandiri ialah karakter yang mampu mendorong seseorang dalam menjalankan bermacam kegiatannya sendiri tanpa bergantung ke individu lain.

h. Demokratis

Karakter demokrasi wajib ditumbuhkan di peserta didik melalui pendidikan karakter membangun jiwa kepemimpinan dikalangan siswa, mendidik siswa agar menjadi warga negara yang mengerti atas hak serta kewajibannya dan mampu memperjuangkan tegaknya hak-hak warga negara pada umumnya. Dalam mata pelajaran PAI ada materi yang khusus membahas karakter demokrasi. Penyajian materi demokrasi hendaknya dikontekstualkan dengan fakta umum yang terjadi di masyarakat.

i. Rasa Ingin Tahu

Karakter rasa ingin tahu ialah aspek mendasar yang dipunyai masing-masing manusia. Karakter rasa keingintahuan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, baik yang berguna untuk dirinya maupun individu lain. Pengembangan karakter rasa ingin tahu pada mata pelajaran PAI ialah dengan memberi peluang kepada siswa guna mengembangkan pengetahuan, wawasan, keterampilan dan pengalaman dalam pelajaran pendidikan agama islam yaitu aqidah akhlak, al-Qur'an hadits, fiqh, serta Sejarah Kebudayaan Islam.

### **Pembentukan Karakter di Masa Pandemi**

Pendidikan karakter ialah sebuah program untuk menanamkan sejumlah nilai-nilai karakter kepada para individu yang terdapat di sebuah satuan pendidikan yang mencakup komponen pengetahuan, kesadaran maupun kemauan serta perilaku dalam menjalankan sejumlah nilai tersebut. Pendidikan karakter ialah seluruh hal yang dijalankan tenaga pengajar, yang dapat mempengaruhi para siswa. Tenaga pendidik membantu untuk membentuk watak dari para siswa dimana meliputi materi, cara tenaga pendidik bertoleransi, serta sejumlah hal terkait lain.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sesungguhnya pendidikan karakter memiliki posisi yang penting, hal tersebut bisa diamati dari tujuan pendidikan nasional yang menyebutkan bahwasanya:

*"Pendidikan nasional bermanfaat mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan berbangsa, berguna mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman serta bertakwa pada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, kreatif, cakap, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab"*



Inti pendidikan karakter ialah melahirkan bangsa yang kuat, memiliki akhlak, kompetitif, bertoleran, bermoral, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, bergotong royong, berorientasi ilmu pengetahuan serta teknologi yang kesemuanya dijiwai iman serta takwa pada Tuhan Yang Maha Esa menurut pancasila. (Narwati, 2014)

Sehingga bisa disimpulkan bahwasanya pendidikan karakter memiliki tujuan guna melakukan peningkatan terhadap mutu dari penyelenggaraan serta hasil pendidikan dari satuan pendidikan yang mengacu kepada tercapainya penciptaan karakter serta berakhlak mulia dari para siswa dengan utuh, terpadu serta seimbang, menurut standar kompetensi lulusan. Pendidikan karakter tak hanya mengajarkan apa yang benar serta apa yang salah pada anak, namun juga, pendidikan karakter membiasakan mengenai yang sesuai sehingga para siswa dapat memahami, dapat merasakan, serta mau menjalankan hal baik. Sehingga, pendidikan karakter memiliki misi serupa dengan pendidikan akhlak ataupun pendidikan moral. Pendidikan karakter bukanlah berupa materi yang hanya mampu dicatat serta dihafalkan dan tak bisa dinilai pada jangka waktu pendek, namun pendidikan karakter ialah suatu pembelajaran yang diaplikasikan pada seluruh aktivitas siswa baik di sekolah, lingkungan masyarakat serta di lingkungan rumah dari tahap pembiasaan, keteladanan, serta dijalankan dengan berkelanjutan.

Karenanya kesuksesan pendidikan karakter tersebut menjadi tanggungjawab antara pihak orang tua, sekolah serta masyarakat. Evaluasi kesuksesan pendidikan karakter tersebut pastinya tak bisa dinilai menggunakan uji formatif ataupun sumatif yang dinyatakan dalam skor. Namun parameter dari kesuksesan pendidikan karakter ialah terciptanya para siswa yang memiliki karakteristik; berbudaya, berakhlak, religius, santun, inovatif, kreatif, yang teraplikasikan pada kehidupan di sepanjang hayatnya. Karenanya tentu tak terdapat instrument evaluasi yang sesuai dan serta mampu memperlihatkan keberhasilan pendidikan karakter

Sesuai Surat Edaran Mendikbud Nomor 5 Tahun 2019 tentang Kegiatan Penumbuhan Wawasan Kebangsaan Dalam Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah, pada kurikulum 2013 pemerintah memfokuskan pendidikan karakter yang nantinya mampu meningkatkan kualitas tahap serta hasil pendidikan yang mengarah kepada terbentuknya karakter serta akhlak mulia peserta didik secara seimbang menurut standar kompetensi lulusan dalam satuan pendidikan. (Srigati, 2020)

Terdapat sejumlah nilai pendidikan karakter di antaranya menjadi realisasi pada masa pandemi seperti sekarang ini. Pertama perilaku disiplin yang mengarah pada kepatuhan serta tertibnya para siswa dalam menaati aturan. Pada saat kondisi kegiatan belajar mengajar secara tatap muka, para siswa dibiasakan untuk mematuhi segala aturan mulai dari menggunakan seragam sesuai dengan agenda serta topi pada saat apel. Secara tiba-tiba di masa pandemi, siswa melakukan kegiatan pembelajaran dengan berdiam di rumah dan tanpa menggunakan baju seragam. Tentunya kondisi yang dihadapi pun berbeda. Kedua, jujur. Ketika ujian maupun pada saat melakukan pekerjaan rumah para siswa akan cenderung mengerjakan tugas-tugas yang diberikan secara serius dikarenakan guru kawasi di dalam kelas. Hal ini berbeda pada saat mengisi soal atau tugas secara daring di mana kesungguhan dari para siswa mengalami penurunan hingga kemudian tidak sedikit membuat para siswa melakukan tindakan plagiarisme, dikarenakan tanpa monitoring guru walaupun orangtua mendampingi, tentu pengawasan guru serta orangtua berbeda. Ketiga tanggungjawab, Pada saat tatap muka para siswa umumnya terdapat kegiatan piket harian dan titik hal ini melatih para siswa supaya memiliki tanggung jawab atas tugas yang dibebankan kepadanya tanda kamu tentunya hal ini pun berbeda pada saat melakukan kegiatan belajar mengajar

secara daring dimana siswa cenderung tak memikirkan lingkungan sekitar dikarenakan berasumsi sudah menjadi tanggungjawab orangtua.

Kemudian kepedulian sosial, pada keteladanan guru selaku pendidik, guru harus sungguh-sungguh menjalankan tindakan nyata tidak hanya memberikan tugas yang sifatnya membosankan. Sebelum guru memberikan penugasan, guru bisa mengirimkan video terkait urgensi dari melakukan sosialisasi pada lingkungan. Seperti turut serta dalam kerja bakti, membantu teman ataupun tetangga yang kesulitan, melakukan pekerjaan rumah dan sebagainya. Dikarenakan rumah menjadi sekolahnya, maka orangtua menjadi tokoh utamanya. Tetapi, banyak orangtua mengeluhkan dikarenakan tak mampu berperan selaku pendidik seperti layaknya guru. Padahal, momen belajar di rumah tersebut bisa menjadi waktu yang baik guna menjaga komunikasi antara orangtua serta anak, disinilah orangtua memperlihatkan perannya selaku pendidik yang handal.

Guru serta orangtua haruslah mempunyai tujuan serupa supaya pendidikan yang diharapkan mampu dicapai. Guru memberikan pengajaran serta orangtua memahamkannya, diibaratkan guru memberikan buah mangga sementara orangtua mengupasnya. Pasti anak lebih semangat memakannya. Tidak hanya itu, pengawasan orangtua ke anak saat mempergunakan teknologi pula sangatlah utama. Seperti bagaimana manajemen waktu saat mempergunakan ponsel saat belajar serta bermain supaya peserta didik tak terganggu fokusnya atas fungsi ponsel guna aktivitas belajar.

### **Pendidikan Agama Islam Selaku Salah Satu Pembentukan Karakter**

Pendidikan merupakan hal yang penting guna menjadikan manusia ke arah yang lebih baik, bermutu serta memiliki karakter. Pendidikan ialah unsur integral dari pembangunan kehidupan bangsa serta bernegara tanda hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan dan tertuang pada undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 1, yang menyatakan:

*"Pendidikan ialah upaya sadar serta terencana guna merealisasikan suasana belajar serta tahapan pembelajaran supaya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya guna mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, akhlak mulia, pengendalian diri, kecerdasan, serta ketrampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, serta negara".*

Pendidikan karakter secara satu kesatuan pada tahap kegiatan belajar dan mengajar ialah mengenalkan sejumlah nilai, serta penginternalisasian sejumlah nilai ke perilaku para siswa di kehidupan sehari-hari dengan melakukan tahapan pembelajaran, baik yang dilangsungkan diluar ruang kelas ataupun didalamnya pada seluruh subjek mata pelajaran. Pada hakekatnya aktivitas belajar mengajar karena, selain guna membuat para siswa dapat menguasai kompetensi yang telah ditargetkan, juga di desain serta dijalankan guna membuat para siswa dapat mengenali, menyadari/peduli, serta menginternalisasi sejumlah nilai serta menjadikannya perilaku.

Pada struktur kurikulum, terdapat dua subjek pelajaran yang berkaitan langsung pada pengembangan budi pekerti serta akhlak mulia, yakni pendidikan agama serta Pendidikan kewarganegaraan. Keduanya ialah subjek pelajaran yang secara langsung (eksplisit) mengenalkan sejumlah nilai, serta hingga tingkat tertentu membuat para siswa peduli serta menginternalisasi sejumlah nilai. Muatan kurikulum pendidikan agama diuraikan pada Lampiran UU no 22 tahun 2006, mencakup di dalamnya kurikulum pendidikan agama Islam bertujuan menciptakan individu yang senantiasa berusaha untuk menyempurnakan keimanan dan ketakwaan serta akhlakul karimah dan menjadi generasi yang aktif dalam membangun peradaban serta harmonisan

kehidupan, utamanya guna memajukan peradaban bangsa yang bermartabat dan titik individu seperti ini yang di harapkan dapat kuat saat diterpa oleh eh hambatan maupun tantangan serta perubahan-perubahan yang timbul pada pergaulan masyarakat baik lingkup regional, nasional, lokal ataupun global. Kemudian ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup sejumlah aspek diantaranya: Al-Qur'an serta Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqh, Tarikh serta Kebudayaan Islam

Pada aspek pendidikan agama islam ada nilai pendidikan karakter. Hal tersebut bisa diamati di tabel berikut:

No	Aspek	Nilai Pendidikan Karakter
1.	Al-Qur'an dan Hadis (Ayat-ayat Alquran mengenai manusia serta tugas-tugasnya, perintah untuk menyantuni orang-orang miskin, keikhlasan dalam beribadah, kompetensi dalam kebaikan, demokrasi, perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup, anjuran bertoleransi, etos kerja, pengembangan IPTEK)	Agamis, memiliki toleransi, jujur, pekerja keras, disiplin, mandiri, kreatif, rasa ingin tahu, demokratis, nasionalisme, patriotisme, menghargai pencapaian, cinta damai, ramah/komunikatif, peduli lingkungan, senang membaca, peduli tanggung jawab sosial.
2.	Aqidah (Pemahaman melalui rukun iman dalam Asmaul Husna, malaikat, Rasul rasul Allah. Kitab kitab, Hari akhir, Qadha dan qadhar)	Agamis, memiliki toleransi, jujur, pekerja keras, disiplin, mandiri, kreatif, rasa ingin tahu, demokratis, nasionalisme, patriotisme, menghargai pencapaian, cinta damai, ramah/komunikatif, peduli lingkungan, senang membaca, peduli tanggung jawab sosial.
3.	Akhlak (Perilaku terpuji dan perilaku tercela)	Agamis, memiliki toleransi, jujur, pekerja keras, disiplin, mandiri, kreatif, rasa ingin tahu, demokratis, nasionalisme, patriotisme, menghargai pencapaian, cinta damai, ramah/komunikatif, peduli lingkungan, senang membaca, peduli tanggung jawab sosial.
4.	Fiqih (Sumber hukum islam, Hukum islam tentang muamalah, Hukum taklifi, ibadah Zakat Haji dan Wakaf, Pengurusan Zenazah, Khutbah, Tabligh dan dakwah, Hukum islam keluarga.)	Agamis, memiliki toleransi, jujur, pekerja keras, disiplin, mandiri, kreatif, rasa ingin tahu, demokratis, nasionalisme, patriotisme, menghargai pencapaian, cinta damai, ramah/komunikatif, peduli lingkungan, senang membaca, peduli tanggung jawab sosial.
5.	Sejarah dan Kebudayaan Islam (Keteladanan Rasulullah, Perkembangan Islam di Nusantara dan Perkembangan Islam di dunia.)	Agamis, memiliki toleransi, jujur, pekerja keras, disiplin, mandiri, kreatif, rasa ingin tahu, demokratis, nasionalisme, patriotisme, menghargai pencapaian, cinta damai, ramah/komunikatif, peduli

lingkungan, senang membaca, peduli tanggung jawab sosial.

---

Pendidikan religi ialah materi yang memiliki tujuan guna membangun akhlak mulia dan sejumlah nilai-nilai keagamaan pada diri peserta didik. Hal tersebut memperlihatkan bahwasanya pendidikan religi cukup berperan pada pelaksanaan pendidikan karakter di masa pandemi. Pendidikan Islam ialah upaya sadar guna membimbing individu menjadi individu yang memiliki keimanan kuat secara mental maupun fisik serta keagamaan, dan cerdas, memiliki akhlak yang mulia serta mempunyai keterampilan yang dibutuhkan untuk kebermanfaatannya dirinya, masyarakat, serta lingkungannya.

Islam ialah agama yang dinilai memiliki ketidaksempurnaan serta sesuai dengan fitrah manusia dengan seluruh dimensi keindividuan nya. Ajaran-ajaran Islam yang terdapat dalam Alquran, yang diturunkan oleh Allah ta'ala guna memajemen semua aspek kehidupan individu, selaku petunjuk manusia guna meraih kehidupan yang bahagia serta sejahtera baik di dunia serta di akhirat. Sehingga keberadaan agama Islam pada kehidupan manusia, maka ajaran atau nilai-nilai agama Islam ialah ajaran dasar yang dijadikan acuan hidup manusia di seluruh aspek kehidupannya. Karenanya pendidikan religi merupakan salah satu mata pelajaran yang tergolong ke dalam rumpun wajib di satuan pendidikan tingkat dasar, menengah maupun perguruan tinggi. Sehingga satuan pendidikan haruslah dapat menjalankan didikan religi secara maksimal melalui pengaplikasian nilai-nilai religius pada lingkup sekolah yang dijalankan oleh semua tenaga pendidik serta peserta didik secara bersamaan dan berkelanjutan.

Pendidikan Agama Islam berperan penting pada sistem pendidikan nasional. Pendidikan religi merupakan materi yang terhitung wajib untuk disampaikan pada tiap-tiap sekolah. Pada prinsipnya pendidikan agama Islam mengajarkan serta menumbuhkan nilai-nilai spiritual pada diri para siswa supaya dapat menjadi individu yang memiliki akhlak dan etika, serta berbudaya selaku bagian dari tujuan pendidikan nasional. Sementara pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pendidikan agama di sekolah bisa dimasukkan pada aktivitas intra ataupun extra sekolah serta cenderung mengedepankan penerapan nilai-nilai agama pada kehidupan keseharian.

Posisi pendidikan agama Islam selaku mata pelajaran yang diajarkan di sekolah ialah upaya penyampaian ilmu pengetahuan agama Islam tak hanya guna dipahami serta dihayati, namun juga diamalkan pada kehidupan keseharian, seperti kemampuan siswa menjalankan wudhu, puasa, shalat, serta sejumlah ibadah lainnya yang bersifat berhubungan dengan Allah, serta kemampuan siswa beribadah yang sifatnya berhubungan antara sesama individu, seperti siswa dapat menjalankan zakat, sadaqah, jual beli serta hal lainnya yang mencakup ibadah pada arti luas.

Pendidikan agama Islam yang diajarkan tak hanya cukup diketahui serta dihayati saja, namun dituntut juga diamalkan. Bahkan terdapat sebagian materi yang wajib dijalankan, misalnya shalat, puasa, zakat, dan lainnya. Hal tersebut yang membedakannya dengan pelajaran lain. Pembekalan wawasan mengenai aqidah yang tepat guna menjadi dasar pada penanaman akhlak di diri peserta didik. Di sanalah urgensi dari kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam di sekolah, dikarenakan pendidikan religi ialah dasar untuk mempelajari ilmu pengetahuan lain, yang dapat menuntun terciptanya peserta didik yang memiliki kepribadian, agamis serta memiliki pengetahuan yang tinggi. Sehingga tepat bila disebut bahwasanya penerapan pendidikan agama Islam di sekolah ialah selaku tiang pendidikan karakter yang utama.

Pendidikan religi mengajarkan urgensi dari penanaman akhlak mulia yang diawali dari kesadaran beragama pada diri peserta didik. Tenaga pengajar memberikan pelajaran akidah selaku pondasi spiritualnya, Al-Quran serta hadist selaku pedoman hidup, fiqh selaku rambu-rambu hukum dalam beribadah, sejarah Islam selaku keteladanan hidup, serta memberikan pengajaran akhlak selaku acuan perilaku individu sudah tergolong baik atau belum.

### **Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter**

Tahapan pendidikan karakter pada suatu lembaga pendidikan tak bisa dijalankan secara instan, tapi dengan bertahap serta dijalankan secara berkelanjutan atau bertahap. Sejumlah ahli pendidikan sudah banyak mengembangkan strategi pembelajaran PAI guna membentuk karakter siswa. Teori strategi yang populer dalam kalangan praktisi pendidikan diantaranya:

#### 1. Strategi Pembiasaan

Kebiasaan ialah perilaku yang dijalankan secara berulang hingga menjadikannya tidak sulit guna dilakukan. (Munif, 2017). Mendidik menggunakan latihan serta pembiasaan ialah mendidik melalui pemberian latihan serta pembiasaan guna dijalankan sehari-hari. Strategi pembiasaan tersebut ampuh guna diajarkan ke para siswa. Bila para siswa terbiasa dengan akhlak yang baik, maka akan terlihat pada kehidupan kesehariannya.

#### 2. Strategi Keteladanan

Keteladanan ialah sikap yang terdapat pada pendidikan islam serta sudah diimplementasikan semenjak zaman Rasulullah. Dikarenakan, perilaku yang baik melalui keteladanan serupa halnya meengerti sistem nilai dalam wujud nyata. Strategi keteladanan ialah cara memberikan contoh yang baik kepada anak. Dengan strategi keteladanan pendidik tak secara langsung memasukkan sejumlah hal yang berkaitan dengan keteladanan. Maknanya, nilai moral religius misalnya, kejujuran, keikhlasan, ketakwaan, serta tanggungjawab yang tertanam pada diri siswa.

#### 3. Strategi Ibrah dan Amtsal

Ibrah berarti menarik pembelajaran serta Amtsal berarti pengistilahan yang dituju ialah memperoleh pelajaran dari sejumlah kisah inspiratif, peristiwa, kejadian nyata, baik dimasa lalu ataupun saat ini. Dalam strategi berikut diharapkan siswa mampu memperoleh pelajaran yang terdapat pada sebuah kejadian, baik musibah ataupun pengalaman.

#### 4. Strategi Pemberian Nasihat

Nasihat ialah selaku peringatan terhadap kebaikan serta kebenaran, melalui cara apapun yang dapat menggugah perasaan serta membangkitkan keinginan agar kita mengamalkannya. (Munif, 2017).

#### 5. Strategi Kedisiplinan

Pendidikan melalui strategi kedisiplinan membutuhkan penegasan serta kebijaksanaan. Melalui ketegasan pendidik wajib memberi sanksi kepada tiap pelanggaran. Sementara kebijaksanaan, mewajibkan tenaga pengajar memberikan sanksi menurut jenis pelanggarannya tanpa diiringi amarah ataupun dorongan orang lain.

## SIMPULAN

Pembentukan karakter pada masa pandemi memang tidaklah mudah yang diperlukan dan kerjasama yang bersinergi dari sejumlah pihak yang terlibat dalam proses pendidikan anak. Pendidikan yang tepat ialah yang tidak hanya terpaku pada pemberian peserta penerimaan materi, namun lebih dari itu terdapat penanaman perilaku baik yang dapat tertanam, yakni sifat sopan santun. Pembentukan karakter anak sejak dini artinya turut menyiapkan penerus bangsa yang memiliki karakteristik, anak-anak tersebut ialah calon daripada pemimpin di masa depan yang dapat menjadikan bangsa serta negara Indonesia menjadi beradab, menjunjung dengan tinggi sejumlah nilai-nilai luhur bangsa dengan akhlak serta budi pekerti yang baik dan menjadi penerus yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas serta dapat menyiapkan dirinya dengan keimanan serta ketakwaan. Karenanya kegiatan belajar dan mengajar pendidikan agama Islam pada masa pandemi ialah selaku salah satu usaha membentuk karakter siswa. Pembentukan karakteristik siswa akan lebih optimal bila datang dari kesadaran spiritual tidak hanya akibat dari tindakan yang telah mengakar dan menjadi budaya di masyarakat. Pendidikan Agama Islam bagi siswa dinilai amat penting guna menciptakan serta mengembangkan karakteristik peserta didik. Pendidikan Islam ialah sebuah upaya dalam mengarahkan individu menjadi individu yang memiliki manfaat terhadap serta bermatabat saat menjalani kehidupan menurut ajaran Islam, dan melahirkan yang memiliki karakteristik yang baik. Strategi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter, implementasinya dapat mengambil strategi yang mencakup: strategi pembiasaan, strategi keteladanan, strategi pemberian nasihat serta strategi kedisiplinan. Dengan penerapan strategi pada pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan mampu membentuk peserta didik yang berkarakter yang mampu menjadi kader penerus perjuangan bangsa di waktu yang akan datang.

## REFERENSI

- Akhwan, M. (2014). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya Dalam Pembelajaran di Sekolah/Madrasah. *El-Tarbawi*, 7(1), 61-67. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol7.iss1.art6>
- Amirudin, A., & Muzaki, I. (2019a). *Rendering Learning Approach With Islamic Religious Education Subjects and Students Accounting XI Relationship with Management and Business*. <https://doi.org/10.4108/eai.17-10-2019.2289728>
- Amirudin, A., & Muzaki, I. A. (2019b). Life Skill Education and It'S Implementation in Study Programs Islamic Religious Education. *Jurnal Tarbiyah*, 26(2), 278-293. <https://doi.org/10.30829/tar.v26i2.485>
- Amirudin, I. (2020). Analysis Of Policy Development Models For Strengthening Character Education Based On Islamic Education Values In The First Middle Education Unit In Karawang District. *Multicultural Education*, 6(5), 15-19. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4393076>
- Amirudin, & Muzaki, I. A. (2021). *Minimizing Students ' Boredom in Learning Islamic Cultural History Using Card Short Method at Madrasah Aliyah Negeri ( MAN ) I Karawang*. 20(1), 2639-2646. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.01.296>
- Amirudin, Nurlaeli, A., Muzaki, I. A., & Karawang, U. S. (2020). *Pengaruh Metode Reward and Punishment Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam ( Studi Kasus Di SDIT Tahfizh Qur ' an Al-Jabar Karawang )*. 7(2), 140-149. <https://doi.org/10.17509/t.v7i2.26102>
- Baharun, H., & Zulfaizah. (2018). Revitalisasi pendidikan agama dalam pembentukan

- karakter peserta didik di madrasah. *Elementary*, 6(1), 43–62.
- Budianto, A., Amirudin, & Muzaki, I. A. (2020). Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual, Emosional, Sosial dan Intelektual Siswa di Sekolah Menengah Pertama (Penelitian di Kelas VIII SMP Islam Telukjambe). *Jurnal Wahana Karya Ilmiah*, 4(1), 487–497.
- Khalid Ramdhani, Iwan Hermawan, I. A. M. (2020). Pendidikan Keluarga Sebagai Fondasi Pertama Pendidikan Karakter Anak Perspektif Islam. *Jurnal Ilmu Agama Islam*.
- Munif, M. (2017). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>
- Muzaki, I. A. (2019). Pendidikan Toleransi menurut QS Al-Baqarah 256 Perspektif Ibnu Katsier. 3(1), 305–312.
- Narwanti, S. (2014). Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran. *Familia*.
- Narwati, S. (2014). PENDIDIKAN KARAKTER PENGINTEGRASIAN 18 NILAI PEMBENTUK KARAKTER DALAM MATA PELAJARAN.
- Nur, A. (2013). Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum*, 13(Nomor 1), 25–38. <http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/download/179/159/>
- Qoyyimah, U. (2016). Inculcating character education through EFL teaching in Indonesian state schools. *PEDAGOGIES: An International Journal*. <https://doi.org/>: <http://dx.doi.org/10.1080/1554480X.2016.1165618>
- Rianawati. (n.d.). Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- Rokhman, F. (2013). Character Education For Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years. *Social and Behavioural Science*. <https://doi.org/doi:10.1016/j.sbspro.2014.05.197>
- Srigati, D. (2020). Membentuk Karakter Siswa Di Masa Pandemi Covid-19. 1–12.